

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Financial Distress

Financial distress terjadi Ketika entitas bisnis mulai kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena arus kas operasional tidak mencukupi. Situasi ini jadi tanda bahwasanya keadaan keuangan perusahaannya sedang sedang tak stabil atau bahkan dalam keadaan krisis (Handayani, 2023). Sementara itu, Menurut Nopitarati, (2022), *Financial distress* merupakan fase awal dari masalah keuangan yang bisa mengarah pada kebangkrutan bilamana tidak ditangani dengan baik. Dengan mengenali tanda-tanda ini lebih dini, perusahaan mempunyai peluang untuk segera mengambil Langkah pencegahan agar kondisi keuangan tetap terjaga dari risiko kebangkrutan bisa dihindari.

Pada kajian ini, kondisi *Financial distress* dinilainya memakai model Springate, yang dikembangkan oleh Gordon L. V. saat 1978. Model ini ialah pengembangan dari pendekatan sebelumnya milik Altman, dengan menambahkan beberapa rasio keuangan yang sering dipakai guna memberi prediksi akan potensi *Financial distress*. Springate menyusun model ini memakai metode statistic *Multiple Discriminant Analysis* (MDA), yang bertujuan menemukan kombinasi rasio keuangan paling efektif untuk membedakan perusahaan yang masih sehat dengan yang berisiko mengalami kebangkrutan. Dari analisis tersebut, diperoleh rumus dibawah ini:

$$S = 1,03 (X_1) + 3,07 (X_2) + 0,66 (X_3) + 0,4 (X_4)$$

Keterangan:

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Angka-angka koefisien dalam model diperoleh melalui hasil perhitungan statistik berdasar kepada data empiris. Nilai koefisien mencerminkan tingkat pengaruh masing-masing rasio terhadap prediksi kebangkrutan, di mana koefisien terbesar (3.07 pada X_2) mencerminkan bahwasanya profitabilitas (EBIT terhadap total aset) mempunyai pengaruh paling signifikan.

Interpretasi dalam model Springate didasarkan pada nilai S-score. Bilamana skor $S < 0,862$, maknanya perusahaan diklasifikasikan pada keadaan keuangan yang tak stabil dan berisiko mengalami kebangkrutan. Sementara itu, apabila nilai S-score berada dalam kisaran $0,862 - 1,062$, perusahaan berada dalam kondisi rawan atau masuk dalam kategori abu-abu (*Grey Area*) maknanya masih ada ketidakpastian mengenai stabilitas keuangan perusahaan. Sebaliknya, apabila nilai S-score $> 1,062$, maka perusahaan dianggap mempunyai kondisi keuangan yang stabil dengan risiko kebangkrutan rendah. Model Springate mempunyai level akurasi yang relatif tinggi dalam mengidentifikasi *Financial Distress*, dengan level ketepatan hingga 92,5% (Riesmiyantiningtias et al., 2023).

Beberapa faktor yang memengaruhi kondisi *Financial Distress* seperti profitabilitasnya, likuiditasnya, leveragenya, dan efisiensi penggunaan aset. Profitabilitas dilihat dari ROA, yakni seberapa besar keuntungan yang dihasilkan dari aset yang dimiliki entitas bisnis. Makin tinggi ROA, artinya perusahaan makin baik dalam menjalankan operasionalnya. Sebaliknya, ROA yang terus rendah bisa menjadi tanda bahwasanya keuntungan perusahaan menurun dan berisiko mengalami *Financial Distress*. Likuiditas diukur memakai CR, yang mencerminkan kecakapan entitas guna membayari kewajiban jangka pendeknya. CR yang rendah dapat menjadi peringatan awal bahwasanya perusahaan mulai

kesulitan memenuhi kewajiban keuangannya. Leverage atau struktur utang perusahaan diukur memakai DER. Bilamana rasio ini terlalu tinggi, artinya entitas punya beban utang yang besar daripada modalnya sendiri, yang bisa meningkatkan risiko kebangkrutan. Faktor lainnya ialah efisiensi penggunaan aset, yang diukur memakai TATO. Rasio ini menjadi cermin seberapa efisien entitas dikala memaksimalkan assetnya untuk memperoleh tingkat penjualannya. Bilamana TATO rendah, artinya aset tidak dipakai secara optimal, dan dalam jangka panjang, hal ini bisa memicu *Financial Distress* (Brigham & Houston, 2019).

2.1.2 Return on Assets

Return on Asset (ROA) ialah pengukuran keuangan yang dipakai guna menilai tingkat kesehatan finansial suatu entitas berdasar kepada alat atau tertentu. Rasio ini bertujuan menganalisa apakah seluruh assetnya entitas bisnis sudah dimanfaatkan secara optimal guna memperoleh keuntungan (Rismanty et al., 2022).

ROA yang rendah mencerminkan bahwasanya laba bersih yang didapati dari tiap rupiah asset perusahaan juga kecil (Irsan & Rambe, 2021). ROA dipakai guna menilai baik buruknya entitas memaksimalkan assetnya dalam memperoleh laba. Makin tinggi nilai ROA, maknanya entitas itu makin optimal dikala mengatur asset untuk mencetak laba (Ncert, 2024). Nilai ROA yang tinggi juga menjadi indikator bahwasanya kondisi keuangan perusahaan cukup sehat, sehingga risiko mengalami *Financial Distress* pun lebih rendah (Handayani, 2023). Perhitungan ROA dapat dijalankan dengan formula ini:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.1.3 Current Ratio

Menurut Sari et al., (2021) *Current Ratio* (CR) ialah sebuah indikator likuiditas yang menggambarkan kecakapan suatu entitas dalam mencukupi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan seluruh asset lancar yang dipunyai. CR menandakan jauh tidaknya perusahaan dapat melunasi utang jangka pendek dalam periode 12 bulan ke depan (Satria Rita,

2022). CR juga mengindikasikan kapasitas entitas dalam mencukupi kewajiban yang akan jatuh tempo ketika ditagih. (Wahyuni et al., 2020).

CR dipakai untuk melihat jauh tidaknya entitas bisa membayar kewajiban jangka pendeknya memakai aset lancar yang dipunyai. Bilamana nilai CR lebih dari 1, berarti perusahaan dalam kondisi likuid, karena aset lancarnya lebih besar dari utang jangka pendeknya (Jirwanto et al., 2024). Makin tinggi nilai CR, makin baik kecakapan perusahaan untuk melunasi kewajiban yang segera jatuh tempo. Lewat pengelolaan keuangan yang baik, itu bisa mendorong perusahaannya terhindar dari risiko. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, hal ini dapat membantu perusahaan terhindar dari risiko *Financial Distress* (Handayani, 2023). Rumus untuk menghitung CR ialah:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.1.4 Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) ialah rasio yang dipakai untuk melihat besaran dana yang datangnya dari kreditur diperbandingkan dengan dana yang ditanamkan oleh pemilik perusahaannya. DER membantu menilai seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap pinjaman dalam menjalankan operasional (Arifin, 2024). DER menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dengan memakai modalnya sendiri (Ningrum Prawesti Endah, 2022). Menurut Karimah & Sukarno, (2023) DER membantu mengukur keseimbangan struktur perusahaan serta kemampuan dalam memenuhi kewajibannya.

DER mencerminkan seberapa besar utang diperbandingkan dengan ekuitas. DER dipakai untuk menilai besaran perusahaan dibiayai oleh utang diperbandingkan dengan modalnya sendiri. Makin tinggi nilai DER, makin tinggi risiko keuangan karena entitas lebih bergantung pada utang (Supriyanto et al., 2023). DER yang rendah mencerminkan stabilitas keuangan serta mengindikasikan bahwasanya perusahaan mempunyai tingkat utang yang terkelola dengan baik. Dengan tingkat utang yang lebih

terkendali, risiko keuangan yang dihadapi perusahaan pun berkurang (Arifin, 2024). DER dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.5 Total Asset Turnover

Total Assets Turnover (TATO) ialah rasio yang dipakai guna menilai keefisienan entitas dalam memakai seluruh asset yang dimilikinya guna memperoleh pendapatan dari penjualan (Handayani, 2023). Menurut Karimah & Sukarno (2023), TATO mencerminkan seberapa cepat perputaran total asset dalam kurun waktu tertentu, sehingga bisa memberi cerminan akan keefisienan entitas dikala mengatur sumber dayanya.

TATO mencerminkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua asetnya untuk mendorong penjualan. Nilai TATO yang tinggi mencerminkan bahwasanya asset dipakai secara efektif untuk mendukung aktivitas penjualan (Jirwanto et al., 2024). Perputaran total asset sering disebut sebagai rotasi asset atau rotasi keseluruhan aktiva, yang menggambarkan seberapa optimal asset digunakan dalam menciptakan penjualan (Bogianda, 2023). Menurut Kasmir (2008), TATO ialah rasio yang dipakai guna memandang seberapa cepat perusahaannya memutar seluruh asset yang dimilikinya. Rumus perhitungannya ialah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover (TATO)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.2 Peneliti Terdahulu

- a. Handayani, (2023) pada perusahaan manufaktur subsektor Food & Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020. Penelitian ini menguji pengaruh Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), Leverage (DAR) dan Aktivitas (TATO) terhadap Financial Distress. Model yang digunakan untuk mengukur Financial Distress adalah Altman Z-score. Sampel dalam penelitian ini terdapat 19 perusahaan dengan keseluruhan data sejumlah 114. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS. Hasil analisis

menunjukkan bahwa Rasio Profitabilitas, Likuiditas dan Aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap Financial Distress. Sedangkan, Rasio Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap Financial Distress.

- b. Erikawati et al., (2024) bertujuan untuk menganalisis rasio keuangan yaitu ROA, DER, CR dan TATO terhadap Financial Distress pada perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling pada sektor food and beverage dengan sampel sebanyak 30 perusahaan selama 4 tahun (2020-2023), sehingga keseluruhan data yang digunakan sebanyak 120 data. Metode penelitian ini menggunakan metode Zmijewski untuk pengujian terhadap Financial Distress. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji analisis linear berganda. Hasil uji t pada penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap Financial Distress sedangkan variabel DER, CR dan TATO tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Sedangkan hasil uji F pada penelitian ini menunjukkan variabel independent berpengaruh secara bersama-sama terhadap Financial Distress.
- c. Jusi & Febrian, (2023) ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Leverage (DER), Profitabilitas (ROA) dan Operating Capacity (TATO) terhadap Financial Distress pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia period 2017-2021 dengan menggunakan SPSS. Menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan yaitu data sekunder yang diperoleh dari website www.idx.co.id pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Teknik pengumpulan menggunakan metode dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen berupa laporan keuangan tahunan periode tahun 2017-2021 dengan teknik analisis data menggunakan analisis statistic deskriptif, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, uji regresi linear berganda, uji simultan F, uji parsial T, dan uji koefisien determinasi. Berdasarkan kesimpulan hasil analisis diketahui variabel Leverage berpengaruh negative signifikan terhadap Financial Distress. Sedangkan,

Profitabilitas dan Operating Capacity berpengaruh positif signifikan terhadap Financial Distress.

- d. Saraswati & Njotoprajitno, (2022) pada perusahaan-perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019 menunjukkan adanya indikasi Financial Distress yang ditandai dengan penurunan laba signifikan pada beberapa perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap kemungkinan terjadinya Financial Distress dengan menggunakan pendekatan regresi logistic. Variabel-variabel keuangan yang dianalisis mencakup Rasio Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), Solvabilitas (DER), Aktivitas (TATO) dan Rasio Pasar. Sampel yang digunakan terdiri dari 18 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan Aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Sebaliknya, Rasio Pasar dan Solvabilitas terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Temuan ini mengindikasikan bahwa aspek utang dan persepsi pasar lebih berperan dalam mempengaruhi risiko Financial Distress dibandingkan kemampuan operasional dan profitabilitas perusahaan.
- e. Yoyo & Priowidodo, (2024) bertujuan untuk menguji pengaruh ROA, ROE, CR, DER, dan TATO terhadap Financial Distress pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Metode yang digunakan untuk mengukur Financial Distress menggunakan Metode Altman Z-score. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik purposive sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 45 yang diperoleh dari 9 perusahaan selama 5 tahun. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan sampel periode 2019-2023. Pengolahan data menggunakan program SPSS versi 25. Hasil penelitian membuktikan bahwa ROA, ROE, dan CR berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Sedangkan DER dan TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Kelima variabel independent (ROA,

ROE, CR, DER, dan TATO) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Financial Distress.

- f. Karimah & Sukarno, (2023) ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO), Return on Asset (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Financial Distress. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling dan diperoleh sampel sebanyak 12 perusahaan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Data diolah menggunakan program IBM SPSS versi 26 dengan metode analisis yang digunakan yaitu analisis statistic deksriptif, uji regresi linear berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO), dan Return on Asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap Financial Distress, sedangkan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Distress.
- g. Wahyuningsih et al., (2022) bertujuan memperoleh pengaruh ROE, Sales Growth, dan TATO terhadap Financial Distress. Sampel dalam penelitian ini diperoleh menggunakan metode purposive sampling pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), diperoleh sebanyak 120 sampel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistic dengan alat bantu SPSS 19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE dan Sales Growth berpengaruh negative signifikan terhadap Financial Distress. Sedangkan, TATO tidak berpengaruh terhadap Financial Distress.
- h. Astuti & Dewi, (2024) bertujuan untuk mengetahui bukti empiris mengenai pengaruh Return on Asset (ROA), Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. Populasi yang digunakan adalah perusahaan subsektor pertanian yang terdaftar di BEI sebanyak 23 perusahaan dengan masa observasi 5 tahun (2018-2022). Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Teknik analisis

yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistic deskriptif, analisis regresi logistic, uji hipotesis, dan uji determinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return on Asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Current Ratio (CR) dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negative terhadap Financial Distress. Sementara itu, Debt to Asset Ratio (DAR) berpengaruh positif terhadap Financial Distress. Secara simultan Return on Asset (ROA), Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Financial Distress pada perusahaan subsektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- i. Yusuf et al., (2022) ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Assets (ROA) terhadap Financial Distress. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan pengumpulan data yang didapat melalui web resmi perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI) berupa laporan keuangan. Analisis data dan pengolahan data menggunakan program Eviews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Current Ratio (CR) dan Return on Asset (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Sedangkan, Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Serta secara simultan Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Assets (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress.
- j. Putri, (2020) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Return on Asset (ROA), Current Ratio (CR), dan Debt to Asset Ratio (DAR) terhadap Financial Distress yang diprosikan dengan Rasio Pertumbuhan Laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Populasi dalam penelitian sebanyak 25 perusahaan, penetapan sampel dengan Teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria penelitian yaitu perusahaan yang

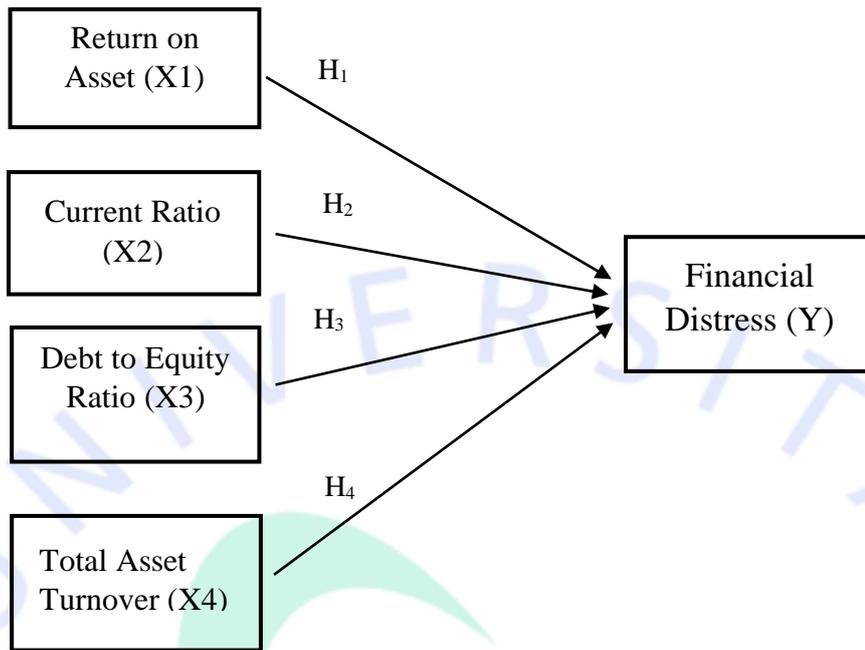
mengalami penurunan laba selama dua tahun berturut-turut yang berjumlah 6 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel dan pengujian hipotesis t-statistik dengan tingkat signifikansi 5%. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan eviews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan DAR berpengaruh negatif terhadap Financial Distress. Sementara CR tidak berpengaruh terhadap Financial Distress.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ialah model konseptual yang mencerminkan alur logis dalam sebuah kajian. Kerangka ini disusun berdasar kepada pertanyaan penelitian yang menghubungkan berbagai konsep yang relevan, sehingga dapat membantu dalam memahami hubungan antara variabel yang diteliti. Kerangka berpikir harus mampu menjabarkan keterkaitan antara variabel independent dan dependen secara teoritis. Bilamana penelitian melibatkan lebih dari satu variabel, maka penting untuk menjabarkan bagaimana hubungan antarvariabel tersebut terbentuk.

Kerangka berpikir dapat berfungsi sebagai landasan pemikiran yang mendukung analisis dan pengambilan kesimpulan secara sistematis. Dengan adanya kerangka berpikir yang jelas dan terstruktur, penelitian dapat berjalan lebih terarah serta memberikan wawasan lebih rinci atas persoalannya yang dikaji (Salmaa, 2023).

Pada penelitian ini, variabel independen terdiri dari *Return on Asset* (X1), *Current Ratio* (X2), *Debt to Equity Ratio* (X3), dan *Total Asset Turnover* (X4). Sementara itu, variabel dependen ialah *Financial Distress* (Y). Berikut ini ialah penjelasan mengenai kerangka berpikir yang menjadi dasar pada kajian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual
 Sumber: Dari Berbagai Hasil Penelitian Terdahulu (2025)

2.4 Hipotesis

2.4.1 Return on Asset Terhadap Financial Distress

Return on Asset (ROA) merupakan indikator yang menjadi tanda akan tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan asetnya guna memperoleh laba (Fadilah & Sitohang, 2020). ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi operasional yang baik, dimana perusahaan mampu mengonversi aset yang dimilikinya menjadi laba yang berkelanjutan (Nasrudin, 2022). Sebaliknya, ROA yang rendah atau mengalami menurun secara berkelanjutan mengindikasikan perusahaan sedang menghadapi kendala dalam menghasilkan profit dari aset yang dimiliki, yang pada akhirnya meningkatkan risiko *Financial Distress* (Wahyuningsih et al., 2023).

Menurut Brigham & Houston, (2019) Salah satu penyebab ROA rendah bisa jadi dikarena perusahaan mempunyai banyak utang. Ketika utang besar, beban bunga juga menjadi besar. Beban bunga akan mengurangi laba bersih perusahaan. Bilamana laba terus menurun atau tidak stabil, perusahaan dapat kesulitan membayar kewajiban keuangannya, seperti cicilan utang atau bunga. Lama-lama, kondisi ini bisa membuat perusahaan terancam bangkrut.

Handayani, (2023) yang memakai model Altman Z-Score dan Erikawati et al., (2024) yang memakai model Zmijewski, ROA punya pengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Itu selaras dengan teori bahwasanya perusahaan yang lebih efisien dalam mengelola asetnya akan lebih stabil secara finansial. Namun, Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilaksanakan Saraswati & Njotoprajitno, (2022) yang memakai model *regresi logistic* mencerminkan adanya pengaruh individu antara ROA dengan *Financial Distress* yang mengindikasikan bahwasanya dalam beberapa kasus, peningkatan ROA justru berkorelasi dengan meningkatnya risiko tekanan finansial. Hipotesis pada kajian ini dirumuskan berdasar kepada temuan dari penelitian sebelumnya, yakni:

H_1 : Return on Asset (ROA) berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

2.4.2 Current Ratio Terhadap Financial Distress

Current Ratio (CR) ialah salah satu indikasi dari likuiditas yang dimaksimalkan untuk menilai seberapa mampu perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dipunyainya (Putri et al., 2024). Bilamana nilai CR terlalu rendah, artinya perusahaan berisiko mengalami kesulitan dalam melunasi utang jangka pendeknya (Damayanti & Rianto, 2023). Penurunan CR biasanya terjadi ketika perusahaan mulai kesulitan memenuhi kewajiban tersebut atau harus menambah utang jangka pendek untuk menutup kebutuhan kas. Kondisi tersebut menyebabkan liabilitas lancar meningkat lebih cepat diperbandingkan aset lancar, sehingga nilai CR menurun. CR yang rendah dapat menjadi sinyal awal adanya potensi *Financial Distress* pada perusahaan (Brigham & Houston, 2019).

Handayani, (2023) memakai model Altman Z-Score, menemukan adanya pengaruh positif antara CR dengan *Financial Distress*. Sebaliknya, penelitian Erikawati et al., (2024) yang memakai model Zmijewski mengungkapkan bahwasanya CR mempunyai dampak terhadap *Financial Distress*, tetapi dalam arah yang berbeda. Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui struktur keuangan perusahaan. Perusahaan dengan utang jangka

pendek yang rendah cenderung lebih fokus pada pengelolaan kewajiban jangka pendeknya, sehingga hubungan antara CR dan *Financial Distress* tidak selalu selaras. Berdasar kepada temuan dari penelitian sebelumnya, maka hipotesis pada kajian ini dirumuskan dengan:

H_2 : *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

2.4.3 Debt to Equity Ratio Terhadap Financial Distress

Debt to Equity Ratio (DER) menggambarkan besaran ketergantungan entitas atas utang diperbandingkan dengan modal sendiri dalam struktur permodalannya (Bridgenr, 2025). Bilamana DER terlalu tinggi, artinya proporsi utang perusahaan cukup besar, yang bisa meningkatkan risiko keuangan dan memperbesar peluang terjadinya *Financial Distress* (Nursyamsiah & Wahyuni, 2024). Menurut Brigham & Houston (2019), tingginya DER mencerminkan bahwasanya entitas bisnis lebih banyak dibiayai oleh utangnya dibanding ekuitasnya. Penggunaan utang yang besar akan menambah beban tetap, seperti kewajiban membayar bunga dan pokok utang, yang tetap harus dipenuhi meskipun kondisi keuangan perusahaan sedang menurun. Makin tinggi tingkat utang, makin besar pula risiko keuangan yang harus ditanggung perusahaan, termasuk kemungkinan menghadapi kebangkrutan.

Saraswati & Njotoprajitno, (2022) yang memakai model regresi logistik mencerminkan adanya pengaruh positif antara DER dengan *Financial Distress*. Namun, kajiannya Erikawati et al., (2024) yang memakai model Zmijewski serta Jusi & Febrian, (2023) yang memakai model regresi linier beganda mencerminkan adanya pengaruh individu antara DER dengan *Financial Distress*. Berdasar kepada hasil penelitian sebelumnya, maka terbentuklah hipotesis pada kajian ini, yakni:

H_3 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

2.4.4 Total Asset Turnover Terhadap Financial Distress

Total Asset Turnover (TATO) ialah rasio yang dipakai guna emmberi nilai tingkat efektivitas entitas guna mengoptimalkan semua aset

yang dipunyainya guna memperoleh pemasukan (Nurhayati & Lestari, 2023). Makin tinggi nilai TATO, berarti perusahaan makin efisien dalam memakai asetnya untuk mendorong penjualan, yang mencerminkan bahwasanya operasional bisnis berjalan dengan baik (Pratama & Matta, 2024). Sebaliknya, bilamana TATO rendah, itu menandakan bahwasanya aset perusahaan belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menghasilkan pendapatan. Ketidakefisienan ini dapat menghambat arus kas dan menurunkan kinerja keuangan. Meskipun tidak secara langsung mencerminkan *Financial Distress*, TATO yang rendah dapat memperbesar risiko tersebut, terutama bilamana disertai dengan rasio keuangan lain yang juga lemah (Brigham & Houston 2019).

(Handayani, 2023) yang memakai model Altman Z-Score dan (Jusi & Febrian, 2023) yang memakai model regresi linier berganda mencerminkan adanya pengaruh positif yang dihasilkan antara TATO dengan *Financial Distress*. Tapi, kajian yang dilaksanakan Erikawati et al., (2024) yang memakai model Zmijewski mencerminkan adanya pengaruh individu antara TATO dengan *Financial Distress*. Berdasar kepada hasil penelitian sebelumnya, maka terbentuklah hipotesis pada kajian ini, yakni: H_4 : *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap *Financial Distress*.